

KONFLIK BATIN TOKOH WANGA DALAM NOVEL *SI ANAK SAVANA* KARYA TERE LIYE (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA SIGMUND FREUD)

Devina Febrizky

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
devinafebrizky16020074119@mhs.unesa.ac.id

Parmin

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
parmin@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa novel *Si Anak Savana* mengisahkan konflik batin tokoh utama, dengan segala permasalahan hidupnya. Dalam novel *Si Anak Savana*, pengarang menonjolkan masalah ego yang dialami oleh tokoh utamanya. Berdasarkan hal tersebut penelitian dimaksudkan untuk menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye. Rumusan masalah penelitian ini meliputi bentuk, penyebab, dan akibat dari konflik batin tokoh utama Wanga dalam novel *Si Anak Savana*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: 1) bentuk konflik batin tokoh utama novel *Si Anak Savana* Karya Tere Liye; 2) faktor-faktor yang melatarbelakangi konflik batin tokoh utama *Si Anak Savana* karya Tere Liye; 3) akibat dari konflik batin tokoh utama novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan psikologi dengan teori psikologi sastra kepribadian Sigmund Freud. Sumber data penelitian ini adalah novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye. Data penelitian berupa penggalan teks novel sesuai rumusan masalah. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat serta analisis data dilakukan dengan teknik kualitatif interaktif. Hasil penelitian ini meliputi (1) Bentuk konflik batin tokoh utama (2) Penyebab konflik batin tokoh utama. (3) Akibat konflik batin yang timbul pada tokoh utama.

Kata Kunci: Konflik Batin, Faktor, dan Psikologi Sastra.

Abstract

The background of this research is the novel Si Anak Savana by Tere Liye tells the inner conflict of the main character with all his life problems. In the novel Si Anak Savana, the author highlights the ego problem experienced by the main character. Based on this research is to analyze the inner conflict of the main character in the novel Si Anak Savana by Tere Liye. The statement of the problems in this research includes the forms, causes, and consequences of the inner conflict in the main character Wanga in the novel Si Anak Savana. The purpose of this research is describing: 1) the forms of the inner conflict the main character novel Si Anak Savana by Tere Liye; 2) the factor's underlying the main character's inner conflict; 3) the consequences of the main character's inner conflict in the novel Si Anak Savana by Tere Liye. This research approach is psychology approach with Sigmund Freud theory. The data source for this research is novel Si Anak Savana by Tere Liye. The data for this research are fragments of novel text's according to the formulation of the problem. Data collection is by reading and note technique and data analysis by interactive qualitative technique. The results of the research is (1) the forms of the inner conflict main character (2) the reason of the main character's inner conflict. (3) the consequences of the main character's inner conflict.

Keywords: Inner Conflict, Factor, and Psychological Literature.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat. Dan pengarang juga mencoba untuk memunculkan konflik tersebut seperti contoh konflik batin. Menurut Jatman (dalam Endaswara, 2013: 97) karya sastra dan psikologi memiliki hubungan yang erat secara tidak langsung dan fungsional. Maksudnya di sini adalah karya sastra dan psikologi sama-sama mempelajari suatu objek yaitu kehidupan manusia dimana didalamnya juga termasuk kejiwaan manusia.

Konflik batin sendiri termasuk aspek kejiwaan. Dengan adanya konflik yang muncul seperti konflik batin yang merupakan aspek kejiwaan, perlu diimbangi dengan peran psikologi sastra yang bertujuan untuk mengerti benar konflik batin yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Berdasarkan bentuknya karya sastra dibagi menjadi dua yaitu nonfiksi dan fiksi. Karya nonfiksi merupakan sebuah karya sastra yang diciptakan atau ditulis berdasarkan realita atau kenyataan seperti contoh biografi, kritik sastra, dan esai. Untuk fiksi merupakan karya sastra yang diciptakan melalui imajinasi pengarang

atau khayalan yang menarik dan menghibur. Adapun contoh fiksi seperti prosa (novel), puisi, dan drama. Dalam penelitian ini, yang dipilih sebagai fokus pengkajian adalah jenis prosa yaitu novel.

Seiring berjalannya waktu, novel merupakan karya sastra yang disukai oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan sebuah novel berisi banyak cerita yang mengandung unsur imajinasi dan bisa membuat masyarakat tertarik untuk membacanya. Novel yang dapat menarik perhatian masyarakat, membuat masyarakat mampu menghayati masuk dalam ceritanya, serta mengandung unsur estetis, novel tersebut bisa dikatakan novel yang berhasil (Tarigan, 2015: 1). Untuk membuat novel yang berhasil dan dapat membuat masyarakat menghayati masuk dalam ceritanya, diperlukan kejadian atau peristiwa yang nyata terjadi dalam kehidupan masyarakat. Kejadian dan peristiwa tersebut biasanya dicerminkan dalam tokoh pada novel. Seperti contoh konflik batin yang dialami oleh tokoh dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye.

Sesuai dengan topik dalam penelitian ini yaitu konflik batin yang terjadi pada tokoh dalam novel, dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Menurut Freud, (dalam Hall, 2019: 37) secara keseluruhan, Freud memahami kepribadian terdiri dari tiga unsur, yaitu *id*, *ego*, dan *superego* dimana ketiga unsur tersebut dalam pribadi orang yang sehat akan membentuk mental yang harmonis dan jika ketiga unsur saling bertentangan, orang tersebut dikatakan tidak dapat menyesuaikan diri. Yang artinya setiap individu mempunyai tiga unsur kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego* yang sangat memengaruhi mental individu tersebut dalam kehidupannya. Termasuk dalam kehidupan bermasyarakat. Jika ketiga unsur tersebut saling bertentangan, maka individu tersebut belum mampu untuk beradaptasi dalam lingkungannya. Nurgiyantoro (2015: 181-182) juga menyatakan bahwa konflik batin merupakan konflik yang terjadi dalam hati atau jiwa seorang tokoh. Bisa disebut juga konflik batin merupakan konflik dengan dirinya sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konflik batin merupakan konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga memengaruhi tingkah laku. Menurut Freud (Bartens, 2012: 06) mengemukakan bahwa hidup psikis manusia merupakan sebuah hasil dari suatu konflik antara daya-daya tertentu, dalam kehidupan nyata, konflik dapat muncul karena adanya sebuah penghinaan, kepentingan, perbedaan, balas dendam, dan perbedaan karakter. Konflik bisa terjadi antara satu orang dengan beberapa orang lainnya, melalui sebuah konflik setiap orang bisa menyelesaikan sebuah permasalahan. Freud mengemukakan bahwa konflik batin dapat berasal dari tiga

aspek dasar kepribadian manusia, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* mewakili naluri dan dorongan-dorongan dasar yang tidak sadar, *ego* mewakili realitas dan berfungsi untuk menengahi antara *id* dan tuntutan realitas, sedangkan *superego* mewakili internalisasi nilai-nilai dan norma-norma masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian terhadap tokoh dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye, dengan menggunakan teori psikologi Sigmund Freud khususnya konflik batin karena novel ini penulis lebih detail menggambarkan karakteristik dari tokoh anak-anaknya yang dikenal sebagai anak-anak savana yang kreatif dan pintar, tidak mudah menyerah untuk belajar hal-hal baru, yang sangat mencintai tanah kelahirannya yaitu kampung Dopu yang memiliki keindahan utama pada savananya. Dan khususnya tokoh utama Wanga yang dikenal sebagai tokoh yang penurut, setia kawan, pintar, namun tidak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan keinginannya.

Novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye ini sebelumnya belum pernah ada penelitian. Karena itu penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memberi pemahaman bagi pembaca tentang konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, serta sebab dan akibat munculnya konflik batin yang banyak tergambar pada novel tersebut. Novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye ini bercerita tentang kehidupan anak-anak yang berada di sebuah kampung bernama kampung Dopu, bagaimana usaha mereka untuk semangat belajar dalam keadaan yang terbatas, serta konflik-konflik lain yang bermunculan seperti peristiwa hilangnya sapi-sapi secara terus-menerus sehingga menyebabkan banyak pertentangan yang terjadi pada warga kampung Dopu dan misteri hilangnya tokoh *Wak Ede*. Yang pada akhirnya semua akan berakhir dengan bagaimana penyelesaian konflik batin yang terjadi pada tokoh, penyelesaian terhadap peristiwa pertentangan warga kampung Dopu, terungkapnya bagaimana cara sapi-sapi menghilang, dan terungkapnya misteri tokoh *Wak Ede* menghilang. Dan perlu dilakukan penelitian lebih dalam tentang konflik batin yang dialami oleh tokoh dalam novel *Si Anak Savana*.

Penelitian ini berfokus pada bentuk konflik batin, penyebab konflik batin, dan akibat konflik batin yang dialami oleh tokoh Wanga yang dikaji secara psikologi sastra. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk, penyebab, dan akibat dari konflik batin tokoh Wanga. Manfaat penelitian ini yaitu diharapkan dapat membantu untuk memberikan contoh (atau model) penerapan teori konflik batin Sigmund Freud untuk menganalisis novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye dan juga bagi peneliti selanjutnya bisa dapat membantu sebagai sumber referensi jika ingin meneliti dengan pembahasan yang serupa seperti sebab akibat konflik batin yang muncul pada tokoh yang terdapat dalam novel

khususnya novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye. Novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye juga ada beberapa hal yang berhubungan dengan kejiwaan tokoh utama. Sehingga peneliti akan menggunakan pendekatan psikoanalisis teori Sigmund Freud. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Wanga dalam Novel *Si Anak Savana* Karya Tere Liye (Psikologi Sastra Sigmund Freud)” peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian menggunakan pendekatan psikologi sastra.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dekriptif yang menggunakan pendekatan psikologi sastra. Sumber data penelitian ini berupa novel yang berjudul *Si Anak Savana* yang ditulis oleh Tere Liye, yang diterbitkan oleh PT Sabak Grip Nusantara pada tahun 2022 dengan tebal buku 382 halaman. Data penelitian ini berupa konflik batin tokoh utama *Wanga* dalam novel *Si Anak Savana*. Untuk mendapat informasi atau data dalam penelitian baca catat. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara membaca dan mencatat. Membaca secara menyeluruh sumber data yaitu novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye dan mencatat informasi atau data yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode hermeneutik. Proses analisis hermeneutik melibatkan langkah-langkah yang sistematis untuk memahami dan menginterpretasikan makna di balik data yang dikumpulkan. Tahapan umum dalam proses analisis hermeneutik adalah yang pertama, pemahaman awal terhadap data yaitu melakukan pembacaan awal atau pemahaman menyeluruh terhadap data dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye yang dikumpulkan. Kedua, identifikasi tema atau konsep yaitu saat memahami data yang diperoleh dari novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye, cari tema, pola, atau konsep yang muncul secara konsisten. Ketiga, analisis tematik yaitu melakukan analisis lebih mendalam terhadap setiap tema atau konsep yang muncul dari data. Keempat, refleksi dan interpretasi yaitu selama proses analisis, lakukan refleksi dan interpretasi terhadap makna di balik data. Dan yang kelima, sintesis temuan yaitu setelah analisis mendalam dan interpretasi dilakukan, buatlah sintesis temuan dari analisis hermeneutik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KONFLIK BATIN TOKOH WANGA DALAM NOVEL

SI ANAK SAVANA KARYA TERE LIYE

(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA SIGMUND FREUD)

Pada bab ini akan dideskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tokoh *Wanga* dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye. Analisis dan pembahasan

dilakukan dalam tiga bagian. Pertama, analisis dan pembahasan mengenai bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh *Wanga* dalam novel *Si Anak Savana* Karya Tere Liye. Kedua, analisis dan pembahasan mengenai penyebab konflik batin tokoh *Wanga* dalam novel *Si Anak Savana* Karya Tere Liye. Ketiga, analisis dan pembahasan akibat konflik batin tokoh *Wanga* dalam novel *Si Anak Savana* Karya Tere Liye. Berikut hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti.

1. Bentuk Konflik Batin Teori Sigmund Freud Tokoh Wanga

Setiap manusia pasti akan menghadapi konflik di perjalanan hidupnya. Konflik dibedakan dalam dua kategori yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Kedua konflik tersebut dituangkan ke dalam novel *Si Anak Savana* Karya Tere Liye. Konflik yang paling menonjol pada novel *Si Anak Savana* Karya Tere Liye, yaitu konflik eksternal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh, yaitu disebut dengan konflik batin. Konflik batin yang dialami oleh *Ahmad Wanga* dalam novel *Si Anak Savana*, akan dianalisis dengan menggunakan teori konflik Sigmund Freud.

Keinginan yang Tidak Sesuai dengan Kenyataan

Data 02

“Suka, Mak.” Aku mengambil piring sendiri. “Tapi ini malam keempat kita makan dengan rumput rampe.” (Tere Liye, 2022:30)

Data (02) menunjukkan *Wanga* mengalami konflik batin dengan kehidupannya yang kurang mampu, yaitu dirinya tidak bisa membohongi perasaannya sendiri. *Wanga* terlihat bosan dengan makanan rumput rampe yang telah dimakannya selama empat malam. Disini ditunjukkan bahwa kepribadian tokoh utama yang menonjol adalah id karena id didorong dengan rasa bosan menolak ketidaknyamanan tokoh utama sehingga ia dengan berani berkata “tapi ini malam keempat kita makan dengan rumput rampe.” Konflik batin yang dialami oleh tokoh *Wanga* dalam kutipan tersebut sama seperti ketika seorang anak tidak mau makan karena bosan dengan makanan yang dia makan sehari-hari.

Data 03

“Pak Bahit bilang, makanan harus seimbang. Tidak boleh makan itu-itu saja.” Aku menyuap perlahan. Rumput rampe yang enak menjadi beda rasanya kalau dimakan empat hari berturut-turut seperti ini. (Tere Liye, 2022:30)

Data (03) menunjukkan Wanga berusaha menunjukkan isi hatinya dari pendapat gurunya semata-mata untuk menyampaikan perasaannya bahwa dia sudah bosan untuk memakan rumput selama empat hari berturut-turut. Tidak seuai keinginannya yang ingin memakan makanan selain rumput. Kepribadian tokoh utama yang menonjol dalam kutipan tersebut adalah id karena dengan rasa bosan, Wanga berkata “tidak boleh makan itu-itu saja”. Yang berarti ia juga ingin memakan makanan yang lainnya. Konflik batin yang dialami oleh tokoh Wanga dalam kutipan tersebut sama seperti ketika seorang anak membujuk orang tuanya untuk meminta makanan yang dia mau.

Data 06

Aku merasa perjalanan ini tidak akan seasyik yang kubayangkan kemarin-kemarin. Apa pula asyiknya jalan-jalan sambil belajar? (Tere Liye, 2022:87)

Data (06) menunjukkan Wanga memiliki konflik batin dengan dirinya yang kecewa dan merasa bahwa mengikuti perjalanan untuk belajar tidak seasyik yang ada dipikirkannya. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa kepribadian yang menonjol tokoh utama adalah id karena id memaksa tokoh utama untuk membayangkan keseruan dalam perjalanan belajar namun ternyata tidak sesuai dengan bayangannya sehingga membuat tokoh utama kecewa dan merasa tidak percaya dengan keseruan perjalanan belajar yang dapat dibuktikan dengan kutipan “apa pula asyiknya jalan-jalan sambil belajar?” Konflik batin yang dialami oleh tokoh Wanga itu sama seperti ketika seorang anak merasa bosan berpergian dengan orang tuanya dan mulai merengek minta pulang.

Data 08

...Kami antusias, mengira Sulang akan mengajak kawannya mulai latihan...

“Latihannya bagaimana, Kak?” Aku kecewa.
“Besok-besok, Wanga. Kau tidak dengar tadi?” (Tere Liye, 2022:118)

Data (08) menunjukkan Wanga memiliki konflik batin dengan dirinya yang kecewa lantaran tidak jadi untuk melihat latihan berkuda. Karena Wanga sedari awal sudah sangat antusias untuk melihat latihan berkuda, namun ternyata tidak sesuai dengan keinginannya. Kepribadian tokoh utama yang menonjol adalah id karena Wanga sempat memprotes mengapa tidak jadi latihan berkuda. Ia ingin melihat latihan berkuda. Konflik batin yang dialami tokoh utama Wanga sama seperti ketika seorang anak dijanjikan akan diajak bermain dengan temannya tetapi tiba-tiba temannya membatalkannya.

Data 12

Kalau saja aku yang datang menemui Ompu Baye, bilang minta beras padanya, tentu hasilnya akan sangat jauh berbeda dengan sekarang. (Tere Liye, 2022:149)

Data (12) menunjukkan Wanga memiliki konflik batin dengan dirinya yang kecewa karena jika ia yang menemui Ompu Baye dan meminta beras, maka Ompu Baye tidak akan memberinya, tidak seperti jika Tuan Guru meminta beras. Id sangat menonjol disini karena memaksa tokoh utama berpikir tidak menyenangkan yaitu tidak sesuai dengan keinginannya yang jika ia meminta beras kepada Ompu Baye, dia ingin dengan mudahnya mendapatkan beras tersebut sama seperti jika Tuan Guru yang meminta beras. Rasa kecewa yang dialami oleh tokoh Wanga sama seperti ketika seorang anak yang berusaha mengungkapkan keinginannya ataupun pendapatnya namun dianggap sepele atau tidak penting bagi orang dewasa.

Data 14

Genap dua minggu Sedo berulah, keadaan makin ganjil saja. Tuan Guru dan Pak Bahit, dua orang yang sangat kuharapkan menyadarkan Sedo, tetap diam saja. (Tere Liye, 2022:157)

Data (14) menunjukkan Wanga memiliki konflik batin dengan dirinya yang kecewa karena mengharapkan Tuan Guru dan Pak Bahit untuk menyadarkan Sedo namun mereka diam saja. Wanga ingin dua orang yang sangat dihormati tersebut, membantu kawannya, Sedo untuk menyadarkannya tentang apa yang diperbuat itu salah. Namun lagi-lagi keinginannya tidak sesuai dengan kenyataan. Rasa kecewa yang dialami oleh tokoh Wanga sama seperti rasa kecewa seorang anak ketika mengharap bantuan dari orang tuanya namun bantuan yang diberikan tidak sesuai dengan yang diinginkannya.

Data 15

...Satu menit pertama aku tidak mengerti maksud tulisan dilembar-lembar berikutnya. Menit kedua aku paham. Mengerti maksud utang yang tadi dikatakan Najwa. Aku geram. (Tere Liye, 2022:158)

Aku berlari sekecang-kecangnya. Tangan kiri memegang buku, tangan kanan mengepal kuat.

Bukkk!

Aku meninju tubuh Sedo. Menubruknya.
(Tere Liye 2022:160)

Data (15) menunjukkan Wanga memiliki konflik batin dengan kawannya yaitu Sedo yang ternyata bantuan tulus yang selama ini diberikannya kepada Sedo ternyata hanya dianggap sebagai hutang. Dan ditulis dalam buku hutang. Kepribadian id menonjol disini karena tokoh utama berbuat tidak menyenangkan dengan langsung menonjol kawannya, Sedo dan tidak berusaha untuk sabar mendengarkan ucapan Sedo. Konflik batin yang dialami oleh tokoh Wanga sama seperti ketika seorang anak sedang marah dengan temannya yang tidak berlaku baik kepadanya sehingga terjadi pertengkaran.

Data 16

...Hampir setengah dari warga yang mendapat bantuan, aku mengenalinya sebagai pekerja Ompu Baye. Padahal mereka bukan orang kampung kami, datang jauh hanya untuk bekerja pada Ompu Baye. Keadaan mereka juga baik-baik saja. (Tere Liye, 2022:169)

... Buru-buru aku pulang, mengambil bolpoin, kembali ke balai kampung untuk melaksanakan ide cemerlang itu. Dan menunggu hasilnya. (Tere Liye, 2022:170)

Data (16) menunjukkan Wanga memiliki konflik batin dengan dirinya yang kecewa ketika mengetahui daftar nama warga Kampung Dopu yang mendapat bantuan tidak sesuai harapannya. Yaitu hampir setengah warga yang mendapat bantuan itu bukan warga asli Kampung Dopu dan Wanga mengenalinya sebagai warga yang keadaannya baik-baik saja. Kepribadian id menonjol disini karena tokoh Wanga melakukan tindakan yang tidak terduga yaitu mengganti daftar nama warga Kampung Dopu yang mendapat bantuan. Dapat dibuktikan dengan kutipan "...Buru-buru aku pulang, mengambil bolpoin, kembali ke balai kampung untuk melaksanakan ide cemerlang itu." Rasa kecewa yang dialami oleh tokoh Wanga sama seperti rasa kecewa seorang anak yang tidak terpilih menjadi ketua kelas.

Kecemasan dalam Menghadapi Masalah

Data 07

"Ayo, Wanga, perhatikan puisimu pada Bidal."
Somat malah berdiri disampingku.
Aku melihat tangan Bidal yang tetap terulur. Aku tidak kuasa untuk tidak

memperlihatkan puisiku padanya. (Tere Liye, 2022:88)

Bidal. Membaca puisiku sampai tuntas. Dia memang ahlinya membaca puisi, teruji sampai ke ibukota Negara. (Tere Liye, 2022:89)

Data (07) menunjukkan Wanga mengalami rasa cemas ketika ia diperintah untuk memberikan puisinya kepada Bidal yang akan membacakannya. Ego terlihat disini ketika tokoh Wanga mengambil keputusan untuk memberikan puisinya kepada Bidal. Dapat dibuktikan dengan kutipan "Bidal membaca puisiku sampai tuntas. Rasa cemas yang dialami oleh tokoh Wanga sama seperti rasa cemas ketika seorang murid diperintah oleh gurunya untuk menjelaskan pekerjaan rumahnya kepada teman-temannya didepan kelas.

Data 09

Aku tersentak. Tiba-tiba Tuan Guru memanggilku, tapi lantas beliau mendiampkanku. Aku jadi bingung. Aku memandang kawan-kawan. Memandang ke depan, Tuan Guru malah memejamkan mata. (Tere Liye, 2022:123)

"Baiklah, Kawan-kawan. Sebelum pulang, mari kit abaca doa bersama-sama." Aku memberi instruksi lantang, seperti biasanya. (Tere Liye, 2022:123)

Data (09) menunjukkan Wanga memiliki kecemasan ketika dia tiba-tiba dipanggil oleh Tuan Guru. Namun dia kebingungan mengapa Tuan Guru memanggil dia. Kepribadian ego terlihat ketika dia mengambil keputusan untuk langsung memimpin doa sebelum pulang namun tidak mendengarkan apa alasan Tuan Guru memanggil dirinya. Dapat dibuktikan dengan kutipan "...Sebelum pulang, mari kita baca doa bersama-sama." Konflik batin yang dialami oleh tokoh Wanga sama seperti ketika seorang murid mendapat pertanyaan dari gurunya secara tiba-tiba dan dia merasa bingung untuk menjawab pertanyaannya.

Data 10

"Baru ke rumah Rantu?"
Apa boleh buat, hanya dalam hitungan detik aku tiga kali bohong pada Sedo.
"Kau mau pelihara ayam apa, Do?" Aku ganti bertanya, menghindari bohong untuk keempat kalinya. (Tere Liye, 2022:145)

Data (10) menunjukkan Wanga memiliki rasa cemas saat menghadapi masalah yaitu ketika Sedo bertanya kepada Wanga. Ego juga terlihat disini ketika tokoh Wanga memilih untuk berbohong saat menjawab pertanyaan dari kawannya, Sedo. Rasa cemas yang dialami oleh tokoh Wanga sama seperti ketika seorang anak mendapat pertanyaan dari temannya namun dia tidak berani untuk menjawab. Akhirnya dia memilih untuk berbohong kepada temannya.

Data 11

“Kau baru bertemu Tuan Guru?”

“Eh, bukan itu...” aku salah tingkah...

Aku menggali lagi. Melirik Sedo yang memandang jalan. Untunglah aku bisa berkelit dari sangkaan Sedo. (Tere Liye, 2022:146)

Data (11) menunjukkan tokoh Wanga mengalami kecemasan sehingga dia harus berkelit dari sangkaan Sedo yang mengira jika ia baru bertemu dengan Tuan Guru. Ego terlihat disini ketika tokoh Wanga lebih memilih tidak menjawab pertanyaan Sedo dan fokus untuk menggali tanah. Rasa cemas yang dirasakan oleh tokoh Wanga adalah sama seperti seorang anak yang mencoba berbohong kepada temannya namun dia tidak bisa mengungkapkannya. Dia memilih melakukan tindakan yang dapat menghindari sangkaan temannya.

Data 13

Itulah masalahnya, aku harus mengantar sendiri beras dari Ompu Baye.

“Mengapa kau bingung?” Tuan Guru bertanya saat melihatku belum melangkah pergi. (Tere Liye, 2022:149)

Data (13) menunjukkan Wanga cemas ketika Tuan Guru menyuruhnya untuk mengantar beras dari Ompu Baye kepada Sedo. Namun ia harus mengantarkannya sendiri. Wanga tidak ingin ketahuan oleh Sedo bahwa ia yang memberi Sedo beras dari Ompu Baye. Sehingga ia hanya berdiam diri ketika Tuan Guru menyuruh pergi. Lagi-lagi ego terlihat disini. Rasa cemas yang dialami oleh tokoh Wanga sama seperti rasa cemas ketika seorang anak ditugaskan orang tuanya untuk mengantar barang kepada orang lain namun dia cemas jika berangkat seorang diri.

Data 18

Apa yang dikatakan Rantu betul. Tugu bambu itu hanya menempel di atas tanah. Kekhawatiranku jadi berlipat. (Tere Liye, 2022:189)

Aku menolak dengan halus, sekaligus memberi pendapat, “Bagaimana kalau tugunya didirikan di halaman sekolah saja?” (Tere Liye, 2022:191)

Data (18) menunjukkan Wanga cemas ketika tugu bambu yang dibangun oleh Bidal dan kawan-kawan dengan semangatnya, seketika roboh diterjang angin kencang. Ego terlihat disini ketika Wanga menolak usulan Bidal untuk membangun tugu bambu di halaman rumahnya. Namun dia tetap memberi pendapat kepada Bidal untuk membangun tugu bambu di halaman sekolah. Rasa cemas yang dialami oleh tokoh Wanga sama seperti ketika seorang anak memiliki mainan baru dan belum lama dimainkannya namun temannya ingin meminjam. Ia takut jika mainan tersebut rusak.

Data 19

Akhirnya tiba giliranku. Bagaimana mengatakannya pada Bidal kalau aku juga tidak setuju? Mengapa pula dia menempatkan kami pada posisi sulit?

“Bagaimana kalau kita bicara dari hati ke hati, Dal?” (Tere Liye, 2022:205)

Data (19) menunjukkan Wanga memiliki rasa cemas ketika Bidal menanyakan persetujuan untuk membangun kembali tugu bambu yang sudah roboh itu. Awalnya Wanga yang memberi pendapat bahwa tugu bambu bisa dibangun kembali di halaman sekolah. Namun setelah memikirkan bahayanya membangun kembali tugu bambu tersebut, ia menjadi tidak setuju atas usulan tersebut. Namun ia cemas karena tidak bisa mengungkapkannya. Takut Bidal kecewa. Ego terlihat disini ketika tokoh Wanga mengambil keputusan untuk mengajak Bidal berbicara dari hati ke hati. Rasa cemas yang dirasakan oleh tokoh Wanga sama seperti rasa cemas seorang anak ketika mengungkapkan pendapatnya kepada temannya namun ia takut jika pendapatnyalah yang akan mengecewakan temannya. Sehingga dia memilih untuk berbicara baik-baik dengan temannya.

Data 20

“Mengapa kau belum mandi, Nga? Kau mau bermalam disini?” Somat mencipratkan air padaku. (Tere Liye, 2022:228)

Segarnya air telaga membuatku mengesampingkan denda satu ekor sapi itu. (Tere Liye, 2022:228)

Data (21) menunjukkan Wangu memiliki rasa cemas ketika Somat mengajaknya mandi di telaga. Wangu bingung harus mandi di telaga atau akan bermalam di telaga. Ia mengetahui kalau ada peraturan di telaga yaitu tidak boleh mandi atau berenang. Karena jika melanggar peraturan tersebut akan mendapatkan hukuman. Ego terlihat pada kutipan tersebut ketika Wangu mengambil keputusan ikut mandi atau berenang di telaga tersebut. Rasa cemas yang dialami tokoh Wangu sama seperti ketika seorang anak ingin bermain dengan temannya di waktu maghrib tetapi orang tuanya melarang. Namun, dengan rasa semangatnya, ia melanggar larangan itu dan tetap bermain dengan temannya ketika waktu maghrib tiba.

Data 23

Aku baru saja beranjak, mau masuk kamar, menghindari Tuan Guru. Aku bisa membayangkan kalimat apa saja yang akan diutarakannya. (Tere Liye, 2022:234)

Data (23) menunjukkan Wangu mengalami rasa cemas ketika Tuan Guru mendatanginya. Ia sudah membayangkan apa saja yang akan Tuan Guru ucapkan perihal tidak mematuhi aturan saat di telaga. Namun ia memutuskan untuk beranjak dan menghindari Tuan Guru tanpa ingin tahu apa yang akan Tuan Guru bicarakan. Ego terlihat dalam kutipan tersebut. Rasa cemas yang dirasakan oleh tokoh Wangu sama seperti rasa cemas ketika seorang anak akan menerima kemarahan orang tuanya karena melanggar peraturan yang dibuat oleh orang tuanya.

Rasa Bersalah yang Hadir dalam Diri

Data 04

Benar kata orang-orang tua dulu, seseorang itu kadang dirasakan keberadaannya justru ketika dia tidak ada. Demikian juga Wak Ede yang selalu ramah dan gembira pada kami. Setelah dia pergi, baru terasa asyiknya mendengar cerita-ceritanya. (Tere Liye, 2022:53)

Data (04) menunjukkan tokoh Wangu memiliki rasa bersalah terhadap Wak Ede yang tiba-tiba menghilang. Wangu merasa jika seseorang baru dirasakan keberadaannya ketika orang itu sudah tidak ada. Kepribadian superego terlihat disini ketika tokoh utama merasa kehilangan dan bersalah. Rasa bersalah yang dialami oleh tokoh Wangu sama seperti rasa bersalah seorang anak ketika telah melakukan pertengkaran dengan temannya. Namun ia sadar bahwa ia yang bersalah sehingga ia ingin meminta maaf kepada temannya.

Data 05

Aku merasa dalam posisi sulit. Aku memang menggambar rumah Somat, Muanah, dan yang lain seadanya. Ini hanya gambar. Kupikir, tidak mungkinlah mereka protes. Ternyata salah, dan aku mulai menyadari kesalahanku. (Tere Liye, 2022:60)

Data (05) menunjukkan tokoh Wangu memiliki rasa bersalah kepada teman-temannya karena telah menggambar rumah teman-temannya dengan seadanya. Dan Wangu pikir bahwa itu hanya gambar semata. Namun pikirannya salah ketika teman-temannya protes tidak terima. Superego kembali terlihat dalam kutipan ini. Rasa bersalah yang dialami oleh tokoh Wangu seperti ketika seorang anak sedang bermain namun dia melakukan kecurangan yang membuat teman-temannya tidak terima dan marah. Ia berpikir ini hanya sebuah permainan namun tidak dengan pikiran temannya yang beranggapan bahwa kecurangan sekecil apapun akan berpengaruh terhadap permainan tersebut. Sehingga ia sadar dan ingin meminta maaf.

Data 17

Kami berempat saling pandang. Kasihan melihat Bidal bekerja keras sendirian. *Baiklah, batinku, asal Bidal bahagia.* (Tere Liye, 2022:180)

Data (17) menunjukkan Wangu memiliki rasa bersalah dan kasihan kepada kawannya, Bidal karena Bidal telah bekerja keras sendirian untuk membangun tugu bambu. Superego terlihat disini ketika Wangu ingin membuat Bidal bahagia dengan cara ikut membantu membangun tugu bambu tersebut. Rasa bersalah yang dirasakan oleh tokoh Wangu seperti seorang anak yang merasa bersalah kepada temannya karena tidak membantu temannya ketika sedang menghadapi masalah. Namun karena ia ingin melihat temannya senang, ia memutuskan untuk membantunya.

Data 21

Aku menunduk, masuk rumah. Meletakkan jeriken di dapur. Meski kalut luar biasa, aku masih ingat untuk mengisi jeriken sebelum meninggalkan telaga. (Tere Liye, 2022:231)

Data (21) menunjukkan tokoh Wangu memiliki rasa bersalah ketika telah melanggar peraturan di telaga yaitu dilarang mandi atau berenang. Namun meskipun ia kalut,

ia tetap tidak lupa tugasnya untuk mengisi jeriken sebelum pergi dari telaga. Superego terlihat dalam kutipan ini ketika tokoh utama merasa bersalah atas kesalahan yang dibuatnya. Rasa bersalah yang dirasakan oleh tokoh Wanga sama seperti rasa bersalah yang dirasakan oleh seorang murid yang telah melanggar peraturan sekolah misalnya datang sekolah terlambat.

Data 22

Aku menurut. Tidak ada yang bisa dilakukan selain itu. Kesalahanku terpampang jelas, melanggar peraturan kampung. Berenang di telaga. (Tere Liye, 2022:231)

Data (22) menunjukkan tokoh Wanga sangat merasa bersalah karena perbuatannya sehingga dia menerima hukumannya dengan hati yang lapang. Disini superego terlihat. Rasa bersalah yang dialami oleh tokoh Wanga sama seperti rasa bersalah yang dialami oleh seorang murid yang telah melanggar aturan sekolah seperti tidak mengerjakan tugas dan akhirnya ia mendapat hukuman dari guru.

Data 24

Aku tetap di ruang tengah, mematri janji dalam hati. Aku akan berusaha berbuat baik, menebus kesalahan berenang di telaga. (Tere Liye, 2022:242)

Data (24) menunjukkan Wanga sangat merasa bersalah dan ia akan berusaha berbuat baik untuk menebus kesalahannya. superego terlihat dalam kutipan tersebut ketika tokoh utama sangat merasa bersalah sehingga dia pasrah dan akan berbuat lebih baik untuk menebus kesalahannya. Rasa bersalah yang dialami oleh tokoh Wanga sama seperti rasa bersalah yang dialami oleh seorang anak yang telah melakukan kesalahan yaitu melanggar aturan rumah dan mendapat hukuman dari orang tuanya. Dan ia berjanji akan menjadi anak yang lebih berbakti lagi kepada orang tuanya.

2. Penyebab Konflik Batin Tokoh Wanga

Ada 2 (dua) penyebab konflik batin tokoh utama Wanga dalam novel *Si Anak Savana*, yaitu adanya batasan dalam lingkungan sekitar atau tuntutan sosial dan pertentangan antara keinginan dan aturan-aturan yang ada dalam lingkungan yang akan dijabarkan sebagai berikut.

Adanya batasan dalam Lingkungan Sekitar atau Tuntutan Sosial

Penyebab konflik batin tokoh Wanga terletak pada pertentangan antara keinginan yang muncul dengan tuntutan-tuntutan realitas. Misalnya, tokoh Wanga

mungkin menginginkan kebebasan untuk mengejar kesenangan dan memenuhi dorongan-dorongan pribadi, tetapi terhalang oleh batasan-batasan yang ada dalam lingkungan atau tuntutan-tuntutan sosial. Seperti pada data berikut.

Data 01

...Bapak menghentikan langkahku yang ingin bergabung dengan kelompoknya. Aku tidak bisa membantah, terpaksa pulang dengan kecewa... (Tere Liye, 2022:07)

Pada data tersebut tampak tokoh Wanga mengalami konflik batin karena kecewa keinginannya tidak sesuai dengan kenyataan yaitu ingin bergabung dengan kelompok Bapaknya untuk mencari sapi yang hilang. Namun karena penyebab dari batasan yang ada di dalam lingkungan tersebut yang mungkin para orang tua tidak mau jika anak-anak ikut dalam urusan yang seharusnya bisa diselesaikan dalam lingkup orang tua saja, sehingga Wanga mengalami konflik batin merasa kecewa tidak dibolehkan untuk ikut membantu.

Data 12

Kalau saja aku yang datang menemui Ompu Baye, bilang minta beras padanya, tentu hasilnya akan sangat jauh berbeda dengan sekarang. (Tere Liye, 2022:149)

Data tersebut tokoh Wanga mengalami konflik batin yang kecewa karena ia berpikir jika ia yang meminta beras pada Ompu Baye, maka hasilnya akan berbeda dengan jika Tuan Guru yang meminta beras kepada Ompu Baye. Karena Tuan Guru merupakan seseorang yang sangat disegani oleh warga Kampung Dopu yang artinya adanya batasan dalam lingkungan sekitar atau tuntutan sosial sehingga konflik batin tokoh Wanga dapat terjadi.

Data 16

...Hampir setengah dari warga yang mendapat bantuan, aku mengenalinya sebagai pekerja Ompu Baye. Padahal mereka bukan orang kampung kami, datang jauh hanya untuk bekerja pada Ompu Baye. Keadaan mereka juga baik-baik saja. (Tere Liye, 2022:169)

Pada data tersebut tokoh Wanga mengalami konflik batin dikarenakan keinginan Wanga untuk melihat warga Kampung Dopu yang benar-benar memiliki keadaan kurang mampu, mendapat bantuan dari pemerintah, tidak sesuai dengan kenyataan. Bahwa yang mendapat bantuan dari pemerintah ternyata orang-orang yang Wanga kenal sebagai pekerja Ompu Baye yang bukan warga Kampung

Dopu dan keadaannya baik-baik saja. Hal tersebut terjadi karena adanya batasan dalam lingkungan sekitar atau tuntutan sosial.

Pertentangan Antara Keinginan dan Aturan-Aturan yang Ada Dalam Lingkungan

Penyebab konflik batin tokoh Wanga terletak pada pertentangan antara keinginan yang muncul dengan aturan-aturan yang ada dalam lingkungan sekitar. Seperti pada data berikut.

Data 20

“Mengapa kau belum mandi, Nga? Kau mau bermalam disini?” Somat mencipratkan air padaku. (Tere Liye, 2022:228)

Segarnya air telaga membuatku mengesampingkan denda satu ekor sapi itu. (Tere Liye, 2022:228)

Data tersebut tampak bahwa tokoh Wanga mengalami konflik batin yang disebabkan oleh keinginannya untuk mandi atau berenang di telaga yang kenyataannya Wanga tahu bahwa ada larangan untuk mandi atau berenang di telaga yang dibuat oleh warga Kampung Dopu. Keinginan tokoh Wanga sangat bertentangan dengan aturan yang ada dalam lingkungan sekitar.

Data 21

Aku menunduk, masuk rumah. Meletakkan jeriken di dapur. Meski kalut luar biasa, aku masih ingat untuk mengisi jeriken sebelum meninggalkan telaga. (Tere Liye, 2022:231)

Data 22

Aku menurut. Tidak ada yang bisa dilakukan selain itu. Kesalahanku terpampang jelas, melanggar peraturan kampung. Berenang di telaga. (Tere Liye, 2022:231)

Data 24

Aku tetap di ruang tengah, mematri janji dalam hati. Aku akan berusaha berbuat baik, menebus kesalahan berenang di telaga. (Tere Liye, 2022:242)

Ketiga data tersebut menggambarkan konflik batin tokoh Wanga yang disebabkan karena keinginannya yang bertentangan dengan aturan lingkungan sekitar yaitu untuk mandi atau berenang di telaga.

3. Akibat Konflik Batin Tokoh Wanga

Berikut ini akibat dari munculnya konflik batin yang dialami oleh tokoh Wanga dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye, yaitu:

Ketidakseimbangan Emosi

Salah satu akibat dari konflik batin yang dialami oleh tokoh Wanga adalah ketidakseimbangan emosi. Dapat dibuktikan pada data berikut.

Data 15

...Satu menit pertama aku tidak mengerti maksud tulisan dilembar-lembar berikutnya. Menit kedua aku paham. Mengerti maksud utang yang tadi dikatakan Najwa. Aku geram. (Tere Liye, 2022:158)

Aku berlari sekencang-kencangnya. Tangan kiri memegang buku, tangan kanan mengepal kuat.

Bukkk!

Aku meninju tubuh Sedo. Menubruknya. (Tere Liye 2022:160)

Pada data tersebut menggambarkan akibat konflik batin yang dialami oleh tokoh Wanga yaitu ketidakseimbangan emosi. Wanga menjadi lebih emosi ketika tahu bahwa kawannya, Sedo menulis buku hutang yang berisi daftar bantuan yang diterima Sedo dari Wanga. Namun kenyataannya Wanga sangat tulus membantu kawannya itu. Sehingga dia emosi dan tanpa mendengar penjelasan Sedo, Wanga memukulnya.

Memperoleh Sanksi Sosial

Konflik batin yang dialami oleh tokoh Wanga dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye juga mengakibatkan tokoh Wanga memperoleh sanksi sosial yang dapat dibuktikan pada data berikut.

Data 22

Aku menurut. Tidak ada yang bisa dilakukan selain itu. Kesalahanku terpampang jelas, melanggar peraturan kampung. Berenang di telaga. (Tere Liye, 2022:231)

Data 24

Aku tetap di ruang tengah, mematri janji dalam hati. Aku akan berusaha berbuat baik, menebus kesalahan berenang di telaga. (Tere Liye, 2022:242)

Pada data tersebut menggambarkan konflik batin tokoh Wanga yang merasa bersalah karena telah melakukan

pelanggaran karena sudah berani untuk berenang di telaga. Dan mendapat sanksi sosial berupa menyerahkan seekor sapi dan berjanji akan menjadi lebih baik lagi untuk menebus kesalahannya.

SIMPULAN

Penelitian ini yang berjudul Konflik Batin Tokoh Wanga dalam Novel *Si Anak Savana* Karya Tere Liye dengan menggunakan kajian teori Sigmund Freud mendapatkan tiga simpulan yang menjawab pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah. Simpulan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, tokoh utama Wanga dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye mengalami 3 (tiga) konflik batin, yaitu keinginan yang tidak sesuai dengan kenyataan sejumlah 8 data, kecemasan dalam mengalami masalah sejumlah 10 data, dan rasa bersalah yang muncul dalam diri sejumlah 6 data. Dan semua bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh Wanga merupakan cerminan sosial yang saat ini terjadi dimasyarakat. Kepribadian yang mendominasi adalah ego. Maka dengan ketidakseimbangan id, ego dan superego, tokoh Wanga bisa dikatakan masih belum bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Kedua adalah ada 2 (dua) penyebab dari konflik batin yang dialami tokoh Wanga dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye, yaitu adanya batasan dalam lingkungan sekitar atau tuntutan sosial dan pententangan antara keinginan dan aturan-aturan yang ada dalam lingkungan.

Dan simpulan yang terakhir adalah akibat dari konflik batin yang dialami oleh tokoh Wanga dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye ada 2 (dua), yaitu ketidakseimbangan emosi dan memperoleh sanksi sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian: Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Endraswara, S. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Gay, P. 1989. *Freud: A life for our time*. W. W. Norton & Company.
- Hall, Calvin. 2019. *Psikologi Freud: Sebuah Bacaan Awal*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Haslinda. 2019. *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. Makassar: LPP Unismuh Makassar.
- Liye, Tere. 2022. *Si Anak Savana*. Bandung: PT. Gramedia.
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan IX. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Roazen, P. 2002. *Freud and his followers*. Transaction Publishers.
- Rycroft, C. 1968. *A critical dictionary of psychoanalysis*. Basic Books.
- Sulloway, F. J. 1979. *Freud, biologist of the mind: Beyond the psychoanalytic legend*. Basic Books.
- Tarigan, H.G. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV. Angkasa.
- Webster, R. 2005. *Why Freud was wrong: Sin, science, and psychoanalysis*. Oxford University Press.

